

KAJIAN EKSPRESI SENI DALAM RAGAM HIAS BATIK BETAWI

Oleh:

Hady Soedarwanto

Waridah Muthi'ah

Nina Maftukha

*Dosen Fakultas Desain dan Seni Kreatif
Universitas Mercu Buana Jakarta*

Ringkasan

Seiring dengan meningkatnya popularitas batik, berbagai daerah berusaha mengembangkan batik dengan mengangkat tradisi dan ciri khas daerah setempat. Salah satunya adalah Jakarta, dengan mengusung Batik Betawi. Sebagai bagian dari khasanah kriya Indonesia, kain batik tidak hanya merupakan selembar sandang. Ragam hias batik merupakan ungkapan rupa yang dapat memberikan gambaran dan refleksi atas kebudayaan pembuatnya, dalam hal ini masyarakat Betawi. Penelitian ini menitikberatkan pada ekspresi seni yang terdapat pada Batik Betawi, berupa pengembangan gagasan/ide/inspirasi ke dalam stilasi ragam hias. Hal ini dilakukan dengan menelaah unsur visual seperti karakter garis dan bidang, komposisi bentuk dan warna, gaya penggambaran, serta detail ragam hias. Obyek penelitian ini adalah motif batik yang tersebar di wilayah kebudayaan Betawi, dengan mengambil studi kasus motif Ondel-Ondel di Jakarta dan Bekasi. Penelitian dilakukan di sentra-sentra industri batik di Jakarta, antara lain KBB Setu Babakan dan Batik Seraci Bekasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan estetika yang dilaksanakan dengan metode kualitatif dan pengolahan data dilakukan dengan metode deskriptif. Dengan adanya penelitian ini, dapat diungkap kecenderungan ekspresi seni pada Batik Betawi, dikaitkan dengan profil masyarakat pendukungnya

Kata kunci: *Ekspresi Seni, Ragam Hias, Batik Betawi*

Abstract

The increasing popularity of batik leads many regions in Indonesia to develop their own batik that represent their own traditions and unique characteristics. One of them is Batik Jakarta, that posed not only as the representation of Betawi's custom, but also the image of Jakarta as the capital of Indonesia. As part of Indonesian craft, batik is not only a piece of textile. Batik ornaments is a visual language that reflected their maker's custom. Nevertheless, This research focuses on the art expression in Batik Betawi, that is the development of idea or inspiration to ornament stylization. This process is conducted by styding the visual elements such as the character of line and shape, the composition of shape and color, visual style, and the ornament's details. The object of this research is batik motives in Betawi cultural region, with the Ondel-ondel motives in two batik industrial centers, KBB Setu Babakan, Jakarta, and Batik Seraci, Bekasi, as case study. This is conducted with aesthetical approach, by performing qualitative methods. Data that have been obtained is presented with descriptive method. This research aims to discover the tendency of art expression in Batik Betawi, in its relation to the profile of traditional society in modern world.

Keywords: *visualization, drawing, interpretation of psychoanalysis, visual language*

A. PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu teknik hias kain yang memiliki sejarah panjang di Nusantara. Diperkirakan batik telah ada sejak era kerajaan Hindu Buddha, setidaknya sejak era Klasik Akhir (sekitar abad ke-13) atau bahkan lebih tua, yakni sekitar abad ke-8 atau 9 M., dengan ditemukannya catatan sejarah yang menyebutkan beberapa benda yang merujuk pada lembar kain atau teknik pematikan yang berkembang pada masa itu (Hasanuddin, 2000).

Seiring dengan pengakuan dunia terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia, popularitas batik terus menanjak. Hal ini terlihat dalam perkembangan desain motif batik dan aplikasinya dalam produk fashion. Tak hanya di sentra-sentra batik utama, banyak daerah yang semula tidak atau kurang kuat memiliki tradisi batik pun mengembangkan kreativitas pematikan, baik dengan menggali motif yang telah nyaris punah atau dengan menciptakan motif-motif yang diangkat dari khasanah ragam hias, ciri budaya, dan kekhasan daerah setempat. Workshop pematikan yang berkembang dewasa ini tak hanya menawarkan batik dengan desain yang sudah pakem, tetapi juga desain-desain kontemporer, baik dengan mengembangkan motif yang sudah ada maupun melahirkan motif baru.

Salah satu daerah yang juga turut mengembangkan batik adalah Jakarta, dengan mengusung Batik Betawi. Workshop yang memproduksi batik jenis ini antara lain

pengrajin yang tergabung dalam Keluarga Batik Betawi, Setu Babakan, serta Batik Seraci dan Adelia yang terletak di Bekasi.

Berbeda dengan batik di daerah pematikan seperti Cirebon atau Yogyakarta dan Surakarta yang berasal dari lingkungan keraton, Betawi (dalam hal ini Jakarta dan sekitarnya) secara khusus tidak memiliki tradisi pematikan yang kuat. Penggunaan kain batik sebagai salah satu bagian dari sandang memang telah mengakar dalam masyarakat, namun terkait dengan kedudukan Jakarta (dan pada masanya, Batavia) sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, kebutuhan akan kain ini dipenuhi melalui jalur impor, baik dari luar kota maupun pulau. Peninggalannya dapat dilihat antara lain dalam busana Abang None Betawi yang menggunakan kain batik Pekalongan, atau busana pengantin yang mengenakan kain songket Palembang. Sekitar tahun 2009, Batik Betawi mulai menggeliat. Beberapa sentra produksi batik di wilayah Jakarta dan sekitarnya bangkit untuk memproduksi batik dengan corak yang diangkat dari kebudayaan tradisional Betawi dengan mengatasnamakan Keluarga Batik Betawi (KBB). Beberapa sentra yang dikenal antara lain KBB di Situ Babakan dan Batik Seraci di Bekasi.

Keberadaan Batik Betawi terbilang baru dalam sejarah tekstil Nusantara. Kemunculannya hampir sejalan dengan euforia penggalian, pembentukan, dan pengembangan batik di berbagai daerah di Indonesia, yang dipicu oleh penetapan batik

sebagai Masterpieces of The Oral and Intangible Heritages oleh UNESCO pada tahun 2009. Sehubungan dengan hal tersebut, kelahiran Batik Betawi, seperti juga batik-batik “tradisi baru” lain, dapat dipandang sebagai suatu upaya pembuktian bahwa batik adalah warisan budaya yang hidup.

Sebagaimana dinyatakan oleh Picard dan Wood (1997), kemampuan suatu produk budaya untuk dapat bersaing dan bertahan di arena global ditentukan oleh kemampuan produk tersebut untuk menerjemahkan kualitasnya menjadi komoditas yang dapat dipasarkan. Langkah yang dapat dilakukan adalah melalui re-invensi tradisi, yakni suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengkonstruksikan identitas baru yang berangkat dari tradisi. Fungsinya selain sebagai pembentukan ikatan sosial, juga secara politis diperlukan untuk legitimasi status dan otoritas (Moersid, 2013). Dalam kaitannya dengan Batik Betawi, hal ini dapat dipandang sebagai langkah identifikasi diri dan pembentukan identitas, karena berbeda dengan batik kontemporer, batik baru ini perlu menunjukkan ikatannya dengan masyarakat dan tradisi daerah setempat. Sebagai sebuah upaya sadar yang diposisikan secara politis, pengembangan Batik Betawi tidak terlepas dari peran pemerintah daerah. Hal ini dilakukan antara lain melalui keputusan pemerintah daerah terkait dengan penetapan batik sebagai identitas daerah, perumusan motif dan

sosialisasi, serta upaya mendorong pertumbuhan dan pengembangan Batik Betawi melalui kegiatan pelatihan, pemberian insentif, dan kegiatan yang mendukung pembangunan industri batik.

Di antara kegiatan tersebut, hal yang menentukan dalam upaya membangun identitas batik daerah adalah dengan perumusan motif batik yang dikembangkan dari potensi daerah. Meskipun keputusan tersebut menetapkan beberapa ketentuan pokok yang menjadi pakem Batik Betawi, perwujudannya secara visual dikembalikan kepada masyarakat, dalam hal ini workshop Batik Betawi. Perumusan motif ini tidak dipandang sebagai pakem yang membatasi kreativitas pembuat batik, tetapi sebagai koridor untuk pengembangan dengan tetap mengusung fungsinya sebagai pembentuk identitas.

Akan tetapi, ketika berhubungan dengan keberlanjutan batik dalam masyarakat, ada faktor lain yang juga menentukan perupaan motif batik, yakni kedudukan batik sebagai komoditas. Dalam koridor ini, motif batik dipengaruhi oleh faktor lain seperti trend dan pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Moersid (2013) yang menyatakan bahwa terjadi perluasan orientasi yang tak lagi hanya regional atau nasional tapi sudah meluas ke arena global dengan meredefinisi dan mereposisi diri. Di sini, wujud visual peng gayaan batik tak hanya berpatokan pada ketentuan, pakem, atau gaya yang sudah mentradisi, tetapi juga mengikuti

perkembangan trend dan juga dipengaruhi oleh gaya/style batik daerah lain. Batik juga mungkin melakukan inovasi dalam kerangka ekonomi, yakni demi membedakan diri dengan pesaing lain dan memenangkan pasar. Gaya batik juga dapat dipengaruhi faktor internal, yakni selera, teknologi, dan penguasaan teknik pembatikan.

Faktor-faktor ini menarik untuk dipelajari, terutama jika melihat bahwa dalam kurun waktu satu abad terakhir, terlihat perubahan yang besar dalam motif batik yang dinyatakan sebagai Batik Betawi. Dari segi warna, batik yang dinyatakan sebagai corak tradisional dan digunakan dalam acara formal seperti Abang None Jakarta menggunakan warna kontras dan mencolok, dengan motif khas kepala tumpal (pucuk rebung). Namun dalam pengembangan Batik Betawi baru, terjadi beberapa perubahan, seperti komposisi warna dan motif yang digunakan serta kehadiran motif- motif baru. Dengan melihat bahwa pengembangan batik baru ini mengikuti pakem yang sudah ditetapkan, menarik untuk menggarisbawahi bahwa perubahan dan perbedaan itu terjadi. Hal ini dapat didasari oleh kreativitas sentra- sentra industri batik dalam menerjemahkan pakem yang ada, tetapi tak tak menutup kemungkinan bahwa ada keterlibatan faktor-faktor lain sebagaimana telah disebutkan di atas.

Batik Betawi mengeluarkan banyak varian motif, tetapi yang paling banyak diproduksi dan dibuat variasinya adalah motif

Ondel- Ondel. Hal ini dikarenakan motif tersebut menjadi representasi budaya Betawi. Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang membahas mengenai ekspresi seni dalam ragam hias Batik Betawi yang mendasari variasi dalam gaya/langgam, beserta faktor yang mendasarinya, sehingga dirasa perlu untuk meneliti hal tersebut.

B. METODE

Batasan Penelitian

Penelitian difokuskan pada studi kasus motif Ondel-ondel yang diproduksi di dua sentra batik Betawi, yakni Batik Seraci di Bekasi dan KBB Setu Babakan di Jakarta Selatan.

Metode Penelitian

Data dikumpulkan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian bersifat kualitatif dengan teknik deskriptif, yakni dengan menjabarkan karakter dan ungkapan rupa pada berbagai ragam hias batik, kemudian menarik kesimpulan umum.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data awal mengenai ragam hias Batik Betawi, dilakukan dengan tahapan:
 - observasi lapangan guna mendokumentasikan ragam hias Batik Betawi
 - melakukan pengelompokan ragam hias berdasarkan jenis obyek yang digambarkan, style, waktu, dan asal wilayah pembuatan.
- b. Kajian ekspresi seni dalam ragam hias Batik Betawi, dilakukan dengan tahapan

sebagai berikut:

- Penetapan sample kajian, dengan mengambil salah satu jenis motif yang dapat ditemukan di seluruh wilayah persebaran batik Betawi
 - Kajian terhadap unsur-unsur rupa
 - Kajian terhadap ekspresi seni dan pengayaan (styling) yang ditemukan pada ragam hias Batik Betawi
- c. Kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi seni dan pengayaan ragam hias batik Betawi

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan estetika, yakni dengan mengidentifikasi unsur-unsur visual pada berbagai varian motif batik. Metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengkaji secara langsung dengan melakukan pembedahan atas elemen-elemen visual batik Betawi, seperti bentuk, garis, warna, komposisi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kecenderungan style/gaya penggambaran. Dilakukan juga klasifikasi/pengelompokan atas motif berdasarkan kecenderungan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspresi Seni

Teori Ekspresi Seni menyatakan bahwa seni merupakan suatu ekspresi/ungkapan dari pengalaman sang seniman/pembuatnya, baik yang disadari (secara intelektual, emosional, atau imajinatif) ataupun tidak disadari; yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal (alamiah, datang dari kesadaran diri) atau eksternal (orang lain, lingkungan)

(Khatchadourian, 1965). Dalam definisi ini, ekspresi tersebut dapat lahir dari ambang ketidaksadaran seniman, yang merupakan akumulasi dari berbagai pengalaman, konsep, dan reaksi sang seniman/pencipta terhadap suatu konsep atau lingkungan sekitarnya.

Ragam Hias Batik Betawi

Batik tidak terlepas dari tradisi masyarakat di Jawa pada masa kolonial, demikian pula halnya dengan masyarakat Betawi. Berbeda dengan daerah lain, masyarakat Betawi tidak memenuhi kebutuhan sendiri, terkait dengan dengan kedudukan Batavia sebagai pusat perdagangan. Meski demikian, industri batik berkembang di daerah Tanah Abang, Palmerah, Bendungan Hilir, Karet Tengsin, dan Kebon Kacang (Adnan, 2012). Dalam entri mengenai batik dalam Ensiklopedi Jakarta (Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemprov DKI Jakarta, 1995), disebutkan bahwa ragam batik yang disukai masyarakat Betawi adalah motif pesisiran seperti Pekalongan, Lasem, dan Cirebon.

Jenis yang populer dipengaruhi oleh trend pada masanya, di antaranya batik Indo Eropa, pagi sore, dan Jawa Hokkokai, dengan motif seperti jamblang, babaran kalengan, dan jlamprang. Selain sebagai sandang dan perlengkapan interior, kain batik juga dipergunakan dalam upacara adat seperti njuh bulanin, dengan tujuan memberikan perlengkapan dan pakaian suci dan bersih bagi roh-roh halus.

Lebih lanjut disebutkan motif-motif Betawi yang khas adalah motif yang

dikembangkan dari bentuk segitiga, misalnya:

- a. Motif segitiga panjang melancip yang saling terhubung, dikenakan oleh penari Coket atau menghadiri pesta perkawinan
- b. Motif tumpal, yang diasosiasikan dengan Gunung/Meru yang dianggap suci, dan karenanya menyimbolkan kebesaran dan kesuburan.
- c. Motif mancungan, dengan tumpal bermotif segitiga
- d. Motif pucuk rebung, dengan gerigi pada bagian tepi tumpal

Berdasarkan data yang didapat di lapangan, secara garis besar ragam motif batik Betawi dapat dikategorisasikan ke dalam kelompok motif sebagai berikut:

- a. Ragam Hias Flora
- b. Ragam Hias Fauna
- c. Ragam Hias Geometris
- b. Ragam Hias Kesenian Tradisional
- c. Ragam Hias Bangunan Ikonik dan Bersejarah
- d. Ragam Hias Makanan Tradisional
- e. Ragam Hias Cerita/Legenda Rakyat
- f. Ragam Hias Permainan Anak

Ragam hias flora merupakan ragam hias yang paling umum ditemukan dalam batik Pesisiran, dan karenanya banyak pula diproduksi di sentra Batik Betawi. Beberapa ragam hias flora yang diambil dikembangkan dari flora khas, flora yang memang ditemukan di daerah setempat, atau flora yang memiliki kaitan erat dengan budaya Betawi. Contohnya adalah motif teratai, keladi, mangar (bunga kelapa). Namun ada pula beberapa motif flora

yang tidak diangkat dari flora asli yang ada di daerah setempat, atau merupakan hasil modifikasi sehingga tidak ditemukan keserupaannya dengan flora asli. Bahkan menurut penuturan Ade Rustandi, narasumber yang menjadi pembuat motif di KBB Setu Babakan, ia juga tidak tahu apa tanaman yang menjadi inspirasinya dalam membuat motif tersebut. Hal ini merupakan salah satu kreativitas yang muncul pada Batik Betawi.

Ragam hias yang mengangkat tema kesenian tradisional merupakan ragam hias yang paling banyak diminati oleh pembeli, dan karenanya paling banyak diproduksi. Jenis-jenis yang saat ini ada di pasaran, di antaranya:

- a. Motif Tari Topeng
- b. Motif Pengantin Betawi
- c. Motif Alat Musik Tradisional
- d. Motif Ondel-Ondel

Berdasarkan penuturan Yanti, salah satu karyawan Batik Betawi Setu Babakan, motif Ondel-ondel dan Monas merupakan jenis motif yang paling digemari oleh pembeli. Hal ini dikarenakan kedua motif tersebut merupakan simbol ikonik Jakarta dan kebudayaan Betawi. Menimbang popularitasnya, motif Ondel-Ondel merupakan motif yang secara luas diproduksi oleh berbagai sentra batik Betawi, serta mengalami berbagai variasi dan pengembangan, baik dari segi gaya penggambaran, variasi komposisi dengan ornament lain, warna, maupun detail.

Motif Ondel-Ondel

Dalam khasanah seni tradisional Betawi, istilah “ondel-ondel” mengacu pada boneka berukuran besar (tinggi sekitar 2,5 meter dengan diameter 80 cm) yang menjadi tokoh utama dalam pertunjukan arak-arakan diiringi tetabuhan yang lazim dipertontonkan dalam masyarakat Betawi. Boneka ondel-ondel terdiri atas sepasang boneka lelaki dan perempuan yang didandani dengan busana tradisional Betawi. Dari segi dimensi, tidak ada perbedaan ukuran dari kedua boneka ini. Jenis kelamin kedua boneka ini dapat terlihat dari warna wajahnya, yang biasanya diberi lapisan cat merah untuk boneka laki-laki dan cat putih untuk boneka perempuan. Wajah ini biasanya berupa topeng yang terbuat dari kayu kapuk. Adapun kepala mereka dihiasi dengan gaya yang sama, yakni dengan rangkaian hiasan kertas warna-warni yang lazim disebut kembang mayang alias bunga kelapa. Bagian dalam Ondel-Ondel kopong, yakni terdapat sebuah ruang kosong sebagai tempat masuknya seorang penari yang akan membopong rangka Ondel-Ondel. Pada saat pertunjukan, khususnya pernikahan, penari tersebut akan membawa Ondel-Ondel berkeliling sembari diarak oleh tukang tetabuhan, tanjidor, atau hadrah (iringan rebana dan shalawatan). Karena itulah, rangka Ondel-Ondel terbuat dari bambu ringan sehingga mudah dipikul.

Ondel-ondel merupakan contoh pengaruh kepercayaan primordial masyarakat setempat pra-Islam yang masih lestari

hingga sekarang. Menurut Yahya Andi Saputra, seorang peneliti kebudayaan Betawi, sebagaimana dilansir oleh Liputan 6 (Ali, 30 Maret 2017) masyarakat Betawi sebelum kedatangan Islam meyakini ondel-ondel memiliki kekuatan gaib. Ondel-ondel dianggap sebagai representasi leluhur yang menjaga masyarakat. Karena itulah, boneka tersebut kerap dihadirkan dalam berbagai upacara adat, khususnya pesta pernikahan, sebagai pelindung dan penolak bala. Saat ini, nilai mistis di balik Ondel-Ondel sudah jauh berkurang, tetapi Ondel-Ondel dianggap sebagai ikon kebudayaan Betawi dan sering ditampilkan untuk menyemarakkan acara-acara seperti penyambutan tamu penting, festival daerah dan pesta rakyat, serta pada kesenian jalanan.

Pergeseran fungsi Ondel-Ondel tersebut juga mempengaruhi perbedaan bentuk fisik Ondel-Ondel dulu dan sekarang. Ondel-Ondel yang berkembang pada zaman dahulu, yang salah satu contohnya masih terdapat pada Museum Fatahillah, Jakarta, menampakkan rupa yang seram. Ondel-Ondel laki-laki ditampilkan dengan taring pada mulutnya dan berwajah merah dengan mata melotot. Ciri yang sama juga dijumpai pada kesenian Topeng Betawi. Penggambaran ini dapat diserupakan dengan penggambaran kala pada pintu candi atau bagian belakang mahkota pada zaman Hindu di Indonesia era Klasik, yang juga memiliki fungsi sebagai pelindung.

Dengan fungsinya yang lebih mengarah

pada hiburan, Ondel-Ondel masa kini lebih menampakkan wujud yang bersahabat, yakni mengambil rupa Abang Jampang dan None Betawi. Adapun unsur rupa lain seperti warna wajah, kumis baplang pada Ondel-Ondel laki-laki, dan hiasan kepala tetap dipertahankan, meski Ondel-Ondel sekarang juga kadang memiliki variasi warna topeng kuning atau krem pada wajah Ondel-Ondel perempuan. Sejalan dengan sifat hiburannya, Ondel-Ondel sekarang juga kadang diberi hiasan menarik dengan pakaian yang lebih mencerminkan Abang dan None Betawi. Seperti juga penggambaran ondel-ondel pada umumnya, motif ondel-ondel pada Batik Betawi menyetengahkan sepasang boneka (laki-laki dan perempuan) dengan busana tradisional Betawi. Kekhasan Ondel-Ondel lainnya, yakni keberadaan hiasan bunga kelapa, merupakan ciri yang menunjukkan identitas motif, jika dibandingkan dengan motif lain yang nyaris serupa, yakni Topeng Betawi.

a. Sample 1



Gambar 1. Motif Utama (Ondel-Ondel) Sample 1

(Dokumentasi pribadi, 2017)

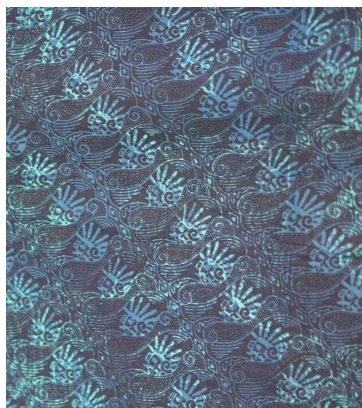
Kain batik pertama yang dijadikan sample kajian adalah kain panjang dengan motif

Ondel-Ondel yang diproduksi oleh Keluarga Batik Betawi Setu Babakan. Motif ini dibuat dengan teknik cap.

Motif dibuat dengan pola komposisi ceplokan, motif utama tersusun dengan posisi zig-zag satu sama lain, terseling dengan ragam hias tambahan, membentuk pola belah ketupat. Ragam hias utama menggunakan motif Ondel-ondel dengan teknik cap, komposisi warna kuning, hijau muda, hijau tantara dengan gaya stilasi Semi-naturalis. Wajah ondel-ondel: hanya outline (tidak diisi warna), garis tipis cap. Terdapat dua variasi ondel-ondel Mangar: warna garis bergerigi, diisi warna. Busana: cap membentuk outline, diisi warna, motif isen-isen membentuk motif busana. Untuk isen-isen berbentuk garis-garis, siku/zig-zag, dan bunga kecil mengisi motif utama. Komposisi motif longgar, repetisi ceplokan simetris zigzag membentuk pola belah ketupat dengan ragam hias tambahan di sela-sela motif utama. *Layout* struktur komposisi motif secara garis besar terdiri atas bidang-bidang modul kotak-kotak 1:1. Batas modul terbentuk dari garis maya. Motif utama mengisi bagian tengah modul dengan cara berseling setiap satu kotak. Modul yang kosong diisi dengan motif tambahan, tetapi tidak ada pola khusus atau presisi yang mengatur komposisi motif tambahan (acak), karena fungsinya adalah untuk mengisi latar. Untuk motif tambahan menggunakan teknik tulis dengan komposisi warna hijau muda dan kuning. Motif inspirasi berasal dari bunga

sulur, bunga melati, dan mangar (bunga kelapa) menggunakan gaya stilasi semi-naturalis. Garis dan bentuk pada Mangar: garis besar dan tebal, Melati: susunan kelopak dengan ujung runcing dan Bunga sulur: bunga dengan motif daun dan sulur yang menyebar radial, pola sama berulang dengan ukuran yang berbeda. Sedangkan pada motif pinggir menggunakan tumpal kecil dan papan kecil bertepi renda bermotif bunga, dengan gaya stilasi Semi-Naturalis, tumpal geometris. Garis dan bentuk Motif menggunakan cap sehingga ketebalan sama dengan garis layout.

b. Sample B



Gambar 2. Motif Lereng Ondel

(Dokumentasi pribadi, 2017)

Batik kedua adalah berupa kain panjang dengan motif Lereng Ondel. Kain ini menampilkan pengembangan motif lereng atau parang yang memenuhi seluruh kain. Berbeda dengan motif lereng biasa yang cenderung bersifat geometris, Lereng Ondel menampilkan kombinasi antara motif geometris (lereng, di sini hanya berupa susunan garis outline melengkung) dengan kepala Ondel-ondel yang bergaya semi naturalis.

Teknik batik dan pewarnaan menggunakan Batik cap 2x, pewarnaan kimia menggunakan Batik celup 3x. Komposisi warna pada motif utama paduan warna biru muda dan biru tua, latar biru gelap. Motif inspirasi berasal dari lereng/parang dan stilasi kepala Ondel-ondel, di antara deretan lereng ada motif mlinjon Stilasi penyederhanaan bentuk asal, gaya semi naturalis untuk motif kepala ondel-ondel. Pada batik ini memiliki tidak memiliki isen-isen. Motif direpetisi secara diagonal dan rapat, tidak ada jarak antarderetan lereng. Variasi kesan kedalaman dan permainan warna terlihat dari warna latar yang dibuat dengan teknik dua kali pembatikan.

Sample 3



Gambar 3. Motif utama 1 Lereng Ondel

(Dokumentasi pribadi, 2017)

Batik ketiga adalah kain panjang dengan motif Ondel-ondel dan kupu-kupu. Kain ini diproduksi oleh KBB Setu Babakan. Berbeda dari kain lain yang berbahan dasar katun, kain ini berbahan dasar sutera.

Motif dibuat dengan teknik cap dengan pewarnaan campuran colet dan cap dengan pewarna kimia. Komposisi motif hanya memenuhi bagian bawah kain, sementara

bagian atas dibiarkan polos. Teknik Batik & Pewarnaan menggunakan batik cap, pewarnaan colet dan celup 2 warna dengan komposisi warna Putih (outline), kuning, merah-oranye, merah. Motif berasal dari ondel-ondel dengan gaya stilasi semi naturalis. Garis yang dibentuk oleh cap, tidak ada blok malam. Motif pengisi titik-titik besar dan bintang kecil pada pakaian ondel-ondel dibuat dengan teknik cap. Tidak ada isen-isen tambahan pada latar atau motif yang dibuat dengan teknik tulis (canting). Komposisi motif mengikuti pola kain batik pesisiran – terang bulan; motif utama terletak di pinggir bawah kain, motif pendukung di atas dengan susunan zigzag membentuk pola belah ketupat.



Gambar 4. Motif utama 2 (Kupu-kupu)
(Dokumentasi pribadi, 2017)

Secara warna dan teknik sama dengan motif lain pada kain ini, namun obyek berasal dari hewan (kupu-kupu) dengan motif direpetisi secara diagonal membentuk petisi dengan pola zig-zag (diagonal) medua lajur pada setengah bagian bawah kain dengan pola zig-zag (diagonal).



Gambar 5 Motif Pinggir Seraci Batik
(Dokumentasi pribadi, 2017)

Teknik Batik & Pewarnaan Batik cap, pewarnaan kimia colet (obyek utama 1 warna + 1 warna campuran), celup (latar merah) dengan komposisi warna Latar merah, obyek Putih (outline), kuning, merah-oranye, merah (paduan warna harmonis panas). motif pinggir daun berujung runcing dengan posisi berdiri sehingga menyerupai tombak (terinspirasi dari motif pinggir tumpal). Gaya semi-naturalis, repetitif horizontal memunculkan kesan kaku. Garis outline dengan motif pengisi memiliki ketebalan yang berbeda. Motif outline lebih tebal. Urat daun pada motif pinggir yang dibuat dengan cap. Tidak ada isen-isen tambahan pada motif pinggir dan latar. Komposisi motif repetitif horizontal, motif memenuhi area panjang/lungsi kain

Sample 4

Kain batik keempat yang dijadikan sample kajian adalah kain taplak berbentuk persegi yang diproduksi oleh Keluarga Batik Betawi Setu Babakan. Kain ini mengetengahkan empat ondel-ondel yang menghiasi bagian sudut kain, yang ditata miring dengan kepala memusat pada kotak belah ketupat yang diletakkan di tengah kain. Bagian tepi kain dihiasi dengan motif pinggir (border) berupa

susunan horizontal motif kepala bunga. Motif ini dibuat dengan teknik cap. Teknik pewarnaan yang dilakukan adalah colet untuk sebagian motif utama dan motif pinggir, yang kemudian ditutup dengan malam, diikuti dengan proses pencelupan untuk mewarnai latar.



Gambar 6 Motif Utama Batik Ondel-ondel
(Dokumentasi pribadi, 2017)

Motif utama menggunakan bentuk ondel- ondel dengan teknik cap. Komposisi warna Outline putih, motif utama merah, latar hitam menggunakan gaya stilasi semi-naturalis. Garis dan bentuk motif Wajah ondel-ondel: hanya outline (tidak diisi warna), garis tipis cap. Mangar: warnagaris bergerigi, polos. Busana menggunakan cap membentuk outline, diisi warna, motif isen-isen membentuk motif busana Isen-isen pada motif utama Garis-garis, siku/zigzag, dan bunga kecil mengisi motif utama. Komposisi motif diletakkan di keempat pojok bidang segi empat, komposisi membentuk garis silang yang berpusat pada bagian tengah bidang taplak. Bagian kepala motif menghadap ke tengah. Posisi seperti ini

dilakukan agar pada saat menutupi meja, bagian ujung taplak menjuntai dan memperlihatkan motif ondel-ondel dalam posisi berdiri.



Gambar 7. Motif Pinggir
(Dokumentasi pribadi, 2017)

Untuk motif pinggir menggunakan teknik cap dengan komposisi warna Merah, hitam, motif outline putih. Motif inspirasi berasal dari bunga sulur dengan menggunakan gaya semi naturalis. Garis dan bentuk pada bunga sulur: kombinasi bunga dan sulur spiral di tengah dua garis lurus. Terdapat isen-isen Deretan tiga titik kecil di tepi border dan komposisi motif repetitif horizontal dan vertical membentuk kotak mengelilingi tepi kain

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, didapat kesimpulan sementara sebagai berikut:

- a. Batik Betawi mengeluarkan banyak varian motif, tetapi yang paling banyak diproduksi dan dibuat variasinya adalah motif Ondel- Ondel. Hal ini dikarenakan motif tersebut menjadi representasi budaya Betawi.
- b. Motif ondel-ondel biasa digunakan sebagai motif utama pada kain batik produksi KBB Setu Babakan

- c. Motif Ondel-ondel dapat dikombinasikan dengan motif lain seperti bunga, kupu-kupu, lereng, bebek-bebekan.
- d. Kebanyakan motif Ondel-ondel menampilkan sepasang ondel-ondel laki-laki dan perempuan secara berdampingan, tampak muka, berdiri tegak, dan menampakkan seluruh tubuh.
- e. KBB Setu Babakan juga melakukan pengembangan motif Ondel-ondel, di antaranya melalui kombinasi dengan motif parang atau menata sepasang Ondel-ondel dengan posisi miring membentuk huruf V
- f. Motif Ondel-ondel diaplikasikan pada kain dengan teknik cap. Isen-isen biasanya sudah dibuat pada cap, sehingga tidak membutuhkan tambahan isen-isen yang dikerjakan dengan teknik tulis menggunakan canting
- g. Pewarnaan yang digunakan adalah kombinasi antara teknik colet dan celup
- h. Sample yang diambil menggunakan pewarna sintetis
- i. Untuk menghasilkan warna lebih dari satu pada proses pewarnaan, teknik colet digunakan untuk mewarnai motif utama, seperti Ondel-Ondel, kemudian bagian yang sudah diwarnai ditutup malam,

dilanjutkan dengan pencelupan untuk mengisi warna latar

SARAN

Sejauh ini penelitian baru dilakukan pada lima sample dengan teknik pewarnaan sintetis. Dibutuhkan analisis terhadap sample tambahan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi ekspresi seni pada motif Ondel-Ondel Batik Betawi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Casande, Suwito. (2010). Kajian Ikonografi Parang Gerigi pada Batik Betawi. *Jurnal Deiksis*, 2(2).
- Dinas Komunikasi, Informatika, dan Kehumasan Pemerintah Provinsi DKI. (1995). Suku Betawi. *Ensiklopedi Jakarta: Budaya dan Warisan Sejarah*. Diambil dari <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia>.
- Djoemena, Nian S. (1986). *Ungkapan dalam Selai Batik*. Yogyakarta: Djambatan.
- Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hitchcock, Michael. (1991). *Indonesian Textiles*. Singapore: Periplus Edition, Ltd.
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Yogyakarta: Djambatan.
- Hasanudin. (2001). *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
2004. disertasi *Kajian Media (Bahan dan Proses) pada Batik Praklasik di Pesisiran Pulau Jawa (Studi Kasus: Batik Pekalongan)*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Kampoeng Batik Palbatu. (2012). *Batik Betawi Kampoeng Batik Palbatu*. Diambil dari

<http://www.kampoengbatikpalbatu.com/tag/batik-betawi/>

Khatchadourian, Haig. (1965). The Expression Theory of Art: A Critical Evaluation. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 23 (3), 335-352.

Moersid, Ananda Veria. (2013). Re-Invensi Batik dan Identitas Indonesia dalam Arena Pasar Global. *Jurnal Ilmiah Widya*,1(2).

Muthi'ah, W. (2015). Peran Desainer dalam Mengembangkan Motif Batik Bekasi. *Prosiding Seminar Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Untar.

Risma. (2015). Hari Batik, Pakai Batik Motif Betawi Yuk! *Jakartakita.com*. Diambil dari

<http://jakartakita.com/2015/10/02/hari-batik-pakai-motif-batik-betawi-yuk/>

Soetopo, S. (1983). *Batik*. Jakarta: Indira. Soekarman. (1982). *Pengantar Ornamen Timur I*. Yogyakarta: STSRI. Muthi'ah, W.

Soemarsono, D & Muthi'ah, W. (2016). *Kajian Ragam Hias Batik Bekasi*. Laporan Penelitian Internal. Jakarta: UMB.